

RESPONS PERTUMBUHAN DAN HASIL CABAI MERAH (*Capsicum annum* L.) TERHADAP WAKTU PEMBERIAN DAN KONSENTRASI HERBAFARM

Oleh : Eka Rahmawati¹⁾, Karno²⁾, dan Rizqi Amalia Agustina³⁾

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui respons pertumbuhan dan hasil cabai merah terhadap waktu pemberian dan konsentrasi herbafarm. Penelitian dilaksanakan di Jl. Jelawat No.37 Kelurahan Timbau Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur dari bulan September 2012 sampai Januari tahun 2013.

Penelitian menggunakan Rancangan Petak Terpisah (RPT) sebagai petak utama (main plot) adalah waktu pemberian pupuk Herbafarm dan sebagai anak petak (sub plot) adalah konsentrasi pupuk Herbafarm, masing-masing perlakuan dalam penelitian ini di ulang 3 kali. Faktor petak utama dalam penelitian yaitu waktu pemberian pupuk Herbafarm (W) yaitu w_1 (5 hari sekali), w_2 (10 hari sekali) dan w_3 (15 hari sekali) sedangkan faktor anak petak penelitian adalah konsentrasi Herbafarm (K) yaitu k_0 sebagai tanpa pupuk (Kontrol), k_1 (4 cc L⁻¹ air), k_2 (6 cc L⁻¹ air) dan k_3 (8 cc L⁻¹ air)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa respons pertumbuhan dan hasil cabai merah terhadap waktu pemberian dan konsentrasi herbafarm berpengaruh sangat nyata terhadap umur tanaman saat berbunga, sedangkan berpengaruh nyata terhadap bobot buah per tanaman dan berpengaruh tidak nyata terhadap jumlah cabang. Hasil per tanaman tertinggi terdapat pada perlakuan k_3 (8 cc L⁻¹ air) memberikan rata-rata bobot per buah 117,11 g. Hasil sidik ragam pengaruh pemberian herbafarm terhadap hasil bobot buah pertanaman (g) melalui persamaan linier maka didapatkan kurva kuadratik dengan persamaan $\hat{Y} = 104.962 + 0,028x$ dan $r^2 = 0,61$. Pengaruh waktu pemberian pupuk herbafarm dengan dosis 8 cc L⁻¹ air dan dengan waktu 15 hari sekali setelah tanam, dapat di anjurkan karena mampu memperoleh hasil yang tinggi.

Kata Kunci : *Respons, cabai merah, herbafarm*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cabai merah merupakan salah satu komoditas pertanian paling atraktif. Pada saat-saat tertentu, harganya bisa naik berlipat-lipat. Pada momen lain bisa turun hingga tak berharga. Hal ini membuat budidaya cabai merah menjadi tantangan

1& 2) Dosen Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian, Universitas Kutai Kartanegara

3) Alumni Mahasiswa Fakultas Pertanian, Universitas Kutai Kartanegara

tersendiri bagi para petani (Alamtani, 2014).

Selama ini cabai hanya dianggap sebagai bumbu penyedap rasa, cabai memiliki banyak kandungan gizi dan vitamin yang diperlukan oleh tubuh manusia, terutama kalori, protein lemak, karbohidrat, kalium, serta vitamin A, B1, dan C. Kandungan gizi cabai merah dalam

100 g bagian yang dapat dimakan mengandung 31,00 kalori ; 1,00 g protein ; 0,30 lemak ; 7,30 g karbohidrat ; 29,00 mg kalsium ; 24,00 mg fosfor ; 0,30 g serat ; 0,50 mg besi ; 71,00 RE vitamin A ; 0,05 mg vitamin B1 ; 0,03 mg vitamin B2 ; 18,00 mg vitamin C dan 90,9% kadar air (Asep dan Dermawan, 2009).

Berdasarkan data statistik jumlah produksi cabai di Kutai Kartanegara pada tahun 2011 cabai merah 3,54 t ha-1 dan cabai rawit 2,91 t ha-1 sedangkan tahun 2012 cabai merah 4,33 t ha-1 dan cabai rawit 3,26 t ha-1 (Badan Pusat Statistik, 2013). Melihat produksi cabai di Kutai Kartanegara ada peningkatan dari tahun 2011-2012.

Kabupaten Kutai Kartanegara dengan luas wilayah 27.263,10 km², dengan luas lahan pertanian 22.996,69 m² ; lahan kering 87,617 ha ; lahan basah (rawa-rawa) yaitu 2292,996 ha dan lahan kosong 37,280 ha (Badan Pusat Statistik Kaltim, 2013)

Guna memenuhi kecukupan pangan dan sekaligus mengkonservasi sumber daya alam agar kelangsungan produksi tetap terjamin, efisiensi penggunaan nutrisi merupakan hal yang sangat dasar. Mengingat banyak tanah-tanah di daerah tropis memiliki kesuburan rendah dan negar-negara sedang berkembang tidak memiliki cukup bahan organik untuk dijadikan sumber nutrisi tanaman, maka pupuk anorganik (mineral) akan sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi tanaman. Namun penggunaan pupuk mineral yang tidak bijaksana akan menimbulkan dampak negatif bagi tumbuhan hidup. Contoh, penggunaan pupuk N yang berlebihan akan mencemari permukaan air tanah yang berbahaya bagi kesehatan manusia (Wijaya, 2008).

Dilain pihak seiring tingkat kesadaran dan ekonomi masyarakat, ada tuntutan untuk menciptakan pertanian back to nature atau bisa disebut kembali ke alam. Konsep ini adalah salah satu alternatif untuk memecahkan masalah di atas, karena aplikasinya memanfaatkan pupuk organik berupa kompos ataupun pupuk kandang dalam usaha pertanian akan mengembalikan kesuburan tanah dan mampu menekan pemakaian pupuk kimia (Wahyudi, 2010).

Ada dua jenis pupuk organik yang beredar di pasaran, yaitu pupuk organik padat dan pupuk cair. Pupuk organik padat merupakan pupuk organik yang berbentuk padat dan lazim digunakan petani, sedangkan pupuk cair merupakan pupuk organik berbentuk cairan (Musnamar, 2003).

Pupuk organik cair adalah larutan dari hasil pembusukan bahan-bahan organik yang berasal dari sisa tanaman, kotoran hewan, dan manusia yang kandungan unsur haranya lebih dari satu unsur. Kelebihan dari pupuk organik adalah dapat secara cepat mengatasi defisiensi hara dan tidak bermasalah dalam pencucian hara. Dibandingkan dengan pupuk anorganik cair, pupuk organik cair umumnya tidak merusak tanah dan tanaman walaupun digunakan sesering mungkin. Selain itu, pupuk ini juga memiliki bahan pengikat, sehingga larutan pupuk yang diberikan ke permukaan tanah bisa langsung digunakan oleh tanaman (Hadisuwito, 2007).

Pemupukan yang tidak tepat dosis, waktu, dan caranya menyebabkan tanaman tidak tumbuh optimal, baik karena tanaman kekurangan unsur hara maupun karena kelebihan pupuk. Pemupukan yang berlebihan menyebabkan kecenderungan terjadinya ketidak seimbangan unsur hara dalam tanah, kerusakan sifat tanah, dan pencemaran lingkungan. Dalam hal ini perlu pengetahuan tentang bahan pupuk, bagaimana teknik aplikasi pupuk, cara menghitung kebutuhan pupuk, efisiensi pemupukan, dan penentuan rekomendasi pemupukan.

Perlakuan yang digunakan dalam penelitian ini pengaruh waktu yaitu 5 hari, 10 hari dan 15 hari untuk mengetahui konsentrasi pemberian HerbaFarm. Dengan jarak interval waktu tersebut bisa melengkapi unsur hara yang seimbang, sedangkan jika salah menggunakan waktu atau cara pemupukan yang salah akan menjadi kelebihan unsur hara menyebabkan tidak seimbang atau pertumbuhan tidak optimal.

Pupuk Herbafarm adalah merupakan pupuk pelengkap cair organik yang diaplikasikan melalui daun, batang dan daerah sekitar akar (tanah). Pupuk ini berperan dalam memperbaiki sifat fisik kimia dan biologi tanah, menyediakan hara esensial bagi tanaman, merangsang pertumbuhan tanaman dan meningkatkan daya tahan terhadap serangan hama dan penyakit, meningkatkan aktivitas mikrobiologi tanah sehingga proses penyerapan hara menjadi lebih efisien, serta meningkatkan efisiensi pemupukan. Pupuk Herbafarm sudah dirancang dengan komposisi yang disesuaikan dengan kebutuhan tanaman, sehingga kandungan pupuk organik alami yang sedikit jumlah unsur haranya dapat digantikan secara efektif dengan menggunakan pupuk Herbafram, dengan tetap berfungsi juga sebagai perbaikan kondisi lahan (Herbafarm, 2007).

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui respons pertumbuhan dan hasil cabai merah terhadap waktu pemberian dan konsentrasi herbafarm.

II. BAHAN DAN METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2012 sampai Januari tahun 2013 dihitung sejak persiapan sampai panen, bertempat di Jalan Jelawat No. 38 RT.05 Kelurahan Timbau, Kecamatan Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara.

B. Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan adalah benih cabai merah variatas hot chili, tanah, pupuk kandang ayam, paranet 60%, pupuk bio organik herbafarm, ajir, air, polybag ukuran 40 x 50 cm, dan polybag persemaian ukuran 8 x 10 cm dan alat tulis.

C. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan Rancangan Petak Terpisah (RPT) dengan dasar rancangan dasar Rancangan Acak Kelompok (RAK). Sebagai petak utama (*main plot*) adalah waktu pemberian pupuk herbafarm dan sebagai anak petak (*sub plot*) adalah konsentrasi pupuk herbafarm, masing-masing perlakuan dalam penelitian ini di ulang 3 kali.

Faktor petak utama dalam penelitian yaitu waktu pemberian pupuk herbafarm (W) yang terdiri dari :

- w₁ : 5 hari sekali
- w₂ : 10 hari sekali
- w₃ : 15 hari sekali

Faktor anak petak dalam penelitian adalah konsentrasi pemberian pupuk herbafarm (K) yang terdiri dari :

- k₀ : Tanpa Herbafarm (Kontrol)
- k₁ : 4 cc L⁻¹ air setara dengan 0,001 L Herbafarm L⁻¹ air
- k₂ : 6 cc L⁻¹ air setara dengan 0,001 L Herbafarm L⁻¹ air
- k₃ : 8 cc L⁻¹ air setara dengan 0,001 L Herbafarm L⁻¹ air

Apabila dari sidik ragam menunjukkan *Signifikan* (pengaruh nyata) atau sangat *Signifikan* (sangat nyata), maka dilakukan uji lanjut dengan menggunakan uji Beda Nyata Jujur (BNJ) pada taraf 5% untuk membedakan rata-rata perlakuan. Untuk mengetahui konsentrasi optimum penyemprotan digunakan uji *orthogonal polynomial*.

D. Pelaksanaan Penelitian

1. Mempersiapkan Media Tanam

Media untuk penanaman cabai merah yaitu menggunakan tanah lapisan atas (*top soil*) dan pupuk kandang ayam dengan perbandingan 2:1. Kemudian tanah tersebut dibiarkan dan dikeringkan selama satu minggu. Selanjutnya pada saat mengisi polybag bagian atas dilipat kemudian diisi dengan tanah, setelah itu dimasukkan perlahan-lahan ke dalam polybag hingga mencapai berat 15 kg.

2. Persemaian cabai merah

Sebelum membuat persemaian terlebih dahulu dilakukan penyeleksian benih dengan cara merendam benih ke dalam air, benih yang baik akan tenggelam, sedangkan benih yang tidak baik akan terapung. Sebelum disemai, benih yang baik direndam pada air dingin selama 1 jam, setelah itu ditiriskan di tempat terbuka. Tujuan ini untuk mempercepat perkecambahan dan pertumbuhan benih yang seragam. Benih yang sudah siap ditanam ke dalam polybag ukuran 8 cm x 10 cm dan setiap polybag ditanam 1 benih. Setelah bibit berumur 14 hari atau telah berdaun 2-4 helai di persemaian, bibit dipindahkan ke polybag penanaman.

3. Naungan

Pada waktu persemaian dan penanaman menggunakan dinding paranet 60% dan atap plastik, panjang rumah plastik 500 cm dan tinggi 225 cm, yang bertujuan untuk melindungi dari sinar matahari langsung dan hujan yang berlebihan.

4. Penanaman

Penanaman cabai merah dilakukan setelah bibit berumur 14 hari dipilih tanaman yang pertumbuhannya normal (telah berdaun 2-4 helai dan memiliki 1 kuncup). Penanaman dilakukan dengan mengambil bibit yang telah siap tanam dengan cara membuka dan membelah polybag secara hati-hati, tujuannya agar perakaran tidak rusak. Penanaman dilakukan pada sore hari untuk mengurai penguapan yang terlalu tinggi. Kemudian setiap polybag diisi satu bibit cabai merah. Setiap taraf perlakuan terdiri dari dua polybag dan pengelompokkan berdasarkan jumlah helai daun, yaitu pada kelompok I berjumlah 2 helai, kelompok II berjumlah 3 helai, kelompok III berjumlah 4 helai. Pada umur 15 hari setelah pemindahan bibit, dilakukan pemasangan ajir, agar tanaman berdiri tegak.

5. Penyemprotan Herbafarm

Penyemprotan Herbafarm dilakukan sebanyak 5 kali, perlakuan w_1 dimulai pada saat tanaman berumur 15 hari dengan volume 5 kali semprot per tanaman, umur 20 hari dengan volume 7 kali semprot per tanaman, umur 25 hari dengan volume 9 kali semprot per tanaman, umur 30 hari dengan volume 10 kali semprot per tanaman, umur 35 hari dengan volume 12 kali semprot dan umur 45 hari dengan volume 13 kali semprot per tanaman, sedangkan perlakuan w_2 pada saat tanaman berumur 15 hari dengan volume 5 kali semprot per tanaman, umur 25 hari dengan volume 9 kali semprot per tanaman, umur 35 hari dengan volume 12 kali semprot per tanaman dan umur 45 hari dengan volume 13 kali semprot per tanaman, sedangkan perlakuan w_3 pada saat umur 15 hari dengan volume 5 kali semprot per tanaman, umur 30 hari dengan volume 10 kali semprot dan umur 45 hari dengan volume 13 kali semprot. Penyemprotan dilakukan pada waktu pagi hari 08.00 – 09.00 dengan cara disemprotkan pada bagian permukaan daun sebelah bawah, batang dan tanah sekitar tanaman.

6. Pemeliharaan Tanaman

Pemeliharaan tanaman meliputi penyiraman, penyulaman, penyiangan dan pengendalian hama penyakit.

a. Penyiraman

Penyiraman dilakukan dua kali sehari yaitu pada pagi dan sore hari, dengan volume 1 gayung (1,440 ml) setiap polybag.

b. Penyulaman

Penyulaman bibit cabai merah dilakukan hanya 1 kali yakni berumur 7 hari setelah tanam. Bibit yang digunakan diambil dari bibit cadangan yang ditanam bersamaan pada saat pembibitan sesuai dengan perlakuan, akan tetapi saat penelitian tidak digunakan penyulaman karena tidak ada tanaman yang mati.

c. Penyiangan

Penyiangan dilakukan pada gulma yang tumbuh di sekitar tanaman dengan cara manual, yakni dengan cara mencabut gulma yang tumbuh di sekitar tanaman dan dilakukan pada saat tanaman berumur 15, 30 dan 45 hari setelah tanam. Bersamaan dengan penyiangan dilakukan pengemburan tanah.

d. Pengendalian Hama

Hama yang ditemukan adalah ulat buah *Helicoverpa sp.* Hama ini menyerang pada buah tanaman cabai, cara mencegah saat ulat masuk ke fase generatif adalah menggunakan cara alami yaitu pengasapan saat tanaman akan berbunga untuk menghindari ulat masuk ke bunga fase generatif.

7. Panen

Panen dilakukan sebanyak 5 kali dengan selang waktu 3-4 hari sekali. Panen pertama cabai merah pada umur 110 hari, atau dengan ciri-ciri buah berwarna merah dan kondisi buah masih tampak segar, tidak berkeriput dan buahnya kelihatan masih mengkilat. Pemetikan dilakukan dengan hati-hati agar percabangan/tangkai tanaman tidak patah.

E. Paramater Pengamatan

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah :

1. Jumlah Cabang

Dihitung dengan cara menghitung jumlah cabang yang tumbuh pada batang, menjelang saat panen pertama.

2. Umur tanaman saat berbunga (hari)

Umur tanaman saat berbunga dilakukan dengan cara menghitung jumlah hari saat berbunga pertama setelah tanam.

3. Bobot buah per tanaman (g)

Menimbang bobot buah setiap tanaman dari panen pertama sampai dengan panen ke lima.

III. HASIL DAN ANALISIS HASIL

A. Jumlah Cabang

Hasil sidik ragam menunjukkan bahwa waktu dan konsentrasi pemberian pupuk HerbaFarm berpengaruh tidak nyata terhadap jumlah cabang. Hasil pengamatan disajikan tabel 1.

Tabel 1. Pengaruh waktu dan konsentrasi pupuk Herbafram terhadap jumlah cabang

Waktu (W)	Herbafram (K)				Rata-Rata *
	k ₀	k ₁	k ₂	k ₃	
w ₁	5,30	5,30	5,60	5,60	5,40
w ₂	4,00	4,00	4,60	5,30	4,30
w ₃	4,60	4,60	4,00	4,30	4,30
Rata-Rata	4,60	4,60	4,70	5,00	

B. Umur Tanaman Saat Berbunga (hari)

Hasil sidik ragam menunjukkan bahwa waktu pemberian pupuk Herbafram berpengaruh sangat nyata terhadap umur tanaman saat berbunga (hari), sedangkan konsentrasi pupuk herbafram berpengaruh tidak nyata. Hasil pengamatan umur tanaman saat berbunga (hari) disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Pengaruh waktu dan konsentrasi pupuk Herbafram terhadap umur tanaman saat berbunga (hari)

Waktu (W)	Herbafram (K)				Rata-Rata *
	k ₀	k ₁	k ₂	k ₃	
w ₁	48,00	47,80	47,80	47,80	47,85 ^a
w ₂	46,60	46,30	46,30	46,30	46,37 ^b
w ₃	46,00	46,00	46,00	46,00	46,00 ^c
Rata-Rata*	46,86	46,70	46,70	46,70	

*) Angka rata-rata yang diikuti oleh huruf yang sama menunjukkan berbeda tidak nyata pada 5% (BNJ W= 1,2)

Hasil uji BNJ 5% (tabel 2) waktu pemberian pupuk Herbafram w₁ (5 hari) berbeda nyata terhadap w₂ (10 hari) dan w₃ (15 hari), perlakuan w₂ (10 hari) berbeda nyata terhadap w₃ (15 hari), perlakuan berbeda nyata terhadap w₁ (5 hari) dan w₂ (10 hari).

C. Bobot buah per tanaman (g)

Hasil sidik ragam menunjukkan bahwa konsentrasi pemberian pupuk Herbafram berpengaruh nyata terhadap bobot buah per tanaman (g), sedangkan waktu pemberian pupuk Herbafram berpengaruh tidak nyata. Hasil pengamatan bobot buah per tanaman (g) disajikan pada tabel 3.

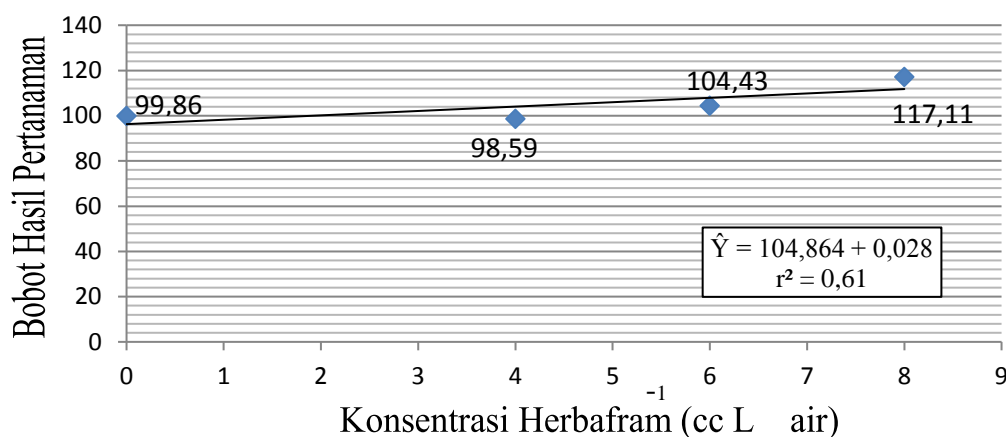
Tabel 3. Pengaruh waktu dan konsentrasi pemberian pupuk Herbafram terhadap bobot buah per tanaman (g)

Waktu (W)	Herbafram (K)				Rata-Rata *
	k ₀	k ₁	k ₂	k ₃	
w ₁	104,73	96,04	115,51	109,08	106,34
w ₂	98,77	92,44	102,61	134,44	107,06
w ₃	96,11	107,30	95,18	107,82	101,60
Rata-Rata*	99,86 ^b	98,59 ^b	104,43 ^{ab}	117,11 ^a	

*) Angka rata-rata yang diikuti oleh huruf yang sama menunjukkan berbeda nyata pada BNJ 5% (BNJ K= 12,90)

Hasil uji BNJ 5% (tabel 3) pada pengaruh pemberian pupuk Herbafram menunjukkan bahwa perlakuan k_3 (8 cc L⁻¹ air) berbeda tidak nyata terhadap k_2 (6 cc L⁻¹ air), tetapi berbeda nyata terhadap k_1 (4 cc L⁻¹ air) dan k_0 (kontrol), perlakuan k_2 (6 cc L⁻¹ air) berbeda tidak nyata dengan k_1 (4 cc L⁻¹ air) dan k_0 (kontrol), dan k_1 (4 cc L⁻¹ air) berbeda tidak nyata dengan k_0 (kontrol).

Hasil sidik ragam pengaruh Herbafram terhadap hasil bobot buah per tanaman (g) melalui persamaan linier maka didapatkan kurva linier dengan persamaan $\hat{Y} = 104,962 + 0,028x$ dan $r^2 = 0,61$. Kurva linier dapat disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kurva linier pengaruh Herbafram terhadap bobot buah per tanaman

Ket :

- ◆ Nilai Dugaan (hasil diperoleh dari persamaan)
 $\hat{Y} = 104,864 + 0,028x$ dan $r^2 = 0,61$
- Nilai Riil (hasil diperoleh dari percobaan)
 k_0 (99,86), k_1 (98,59), k_2 (104,43), k_3 (117,11).

I. PEMBAHASAN

A. Jumlah Cabang

Hasil sidik ragam menunjukkan bahwa waktu dan konsentrasi pupuk Herbafram berpengaruh tidak nyata terhadap cabang utama pada tanaman cabai. Berdasarkan tabel 1. Menunjukkan bahwa rata-rata jumlah cabang terbanyak terdapat pada perlakuan k_3 (8 cc L⁻¹ air) yakni 5,0 sedangkan yang terendah pada perlakuan k_1 (cc L⁻¹ air) dan k_0 (Kontrol) yakni 4,6. Hal ini disebabkan karena unsur N mempengaruhi pembentukan batang, semakin banyak unsur N maka jumlah cabang produktif yang dihasilkan juga semakin banyak. Menurut Gardner et al. (1991). N merupakan bahan penting penyusunan asam amino serta esensial untuk pembelahan sel, pembesaran sel dan kerennanya untuk pertumbuhan. Menurut Novizan (2005) Nitrogen dibutuhkan dalam jumlah relative besar pada setiap pertumbuhan tanaman, khususnya pada tahap pertumbuhan vegetatif, seperti pembentukan cabang.

B. Umur Tanaman Saat Berbunga (hari)

Hasil sidik ragam menunjukkan bahwa waktu pemberian Herbafram berpengaruh sangat nyata terhadap umur tanaman saat berbunga. Berdasarkan data pada tabel 2 umur tanaman berbunga tercepat di peroleh dari perlakuan w_1 (5 hari) yaitu 46 hari sedangkan terlambat saat berbunga dari perlakuan w_3 (15 hari) yaitu 47 hari, hal ini disebabkan waktu aplikasi pemberian pupuk tumbuh optimal sehingga berpengaruh nyata terhadap tanaman, sedangkan pada konsentrasi pemberian pupuk Herbafram berpengaruh tidak nyata, karena adanya pengaruh tidak nyata dapat disebabkan distribusi unsur hara dari perlakuan pemberian herbafram tidak merata ke seluruh jaringan tanaman. Kekurangan salah satu unsur hara akan menghambat pendistribusian unsur hara lainnya pada seluruh jaringan tanaman. Unsur hara yang diserap tanaman memiliki peran masing-masing, tetapi saling bersinergi untuk mendukung pertumbuhan, perkembangan dan produktifitasnya.

C. Bobot buah per tanaman (g)

Hasil sidik ragam menunjukkan bahwa pemberian pupuk Herbafram berpengaruh nyata terhadap bobot buah pertanaman (g). Hasil uji BNJ 5% (tabel 3) menunjukkan bahwa perlakuan k_3 (8 cc L⁻¹ air) memberikan rata-rata bobot perbuah tertinggi yaitu 117,11 g sedangkan perlakuan k_1 (4 cc L⁻¹ air) memberikan rata-rata bobot perbuah terendah yaitu 98,59 g.

Adanya pengaruh nyata pemberian herbafram terhadap bobot per tanaman menunjukkan bahwa respon tanaman cabai terhadap perlakuan lebih baik dibanding tanpa perlakuan. Hal ini disebabkan karena unsur hara yang terkandung dalam Herbafram mampu dimaksimalkan dalam fase generatif, sehingga menunjang bobot buah per tanaman. Hal ini didukung oleh Haryadi (2002), yang menyatakan bahwa unsur hara yang terkandung di dalam pupuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Pada fase generatif, ketersediaan unsur hara tersebut digunakan dalam mendukung proses fotosintesis tanaman dalam pembentukan karbohidrat lebih baik sehingga menunjang pembesaran dan penambahan bobot buah per tanaman.

II. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat di kemukakan kesimpulan sebagai berikut :

1. Perlakuan waktu pemberian Herbafram berpengaruh tidak nyata terhadap jumlah cabang dan bobot buah per tanaman, tetapi berpengaruh sangat nyata terhadap umur tanaman saat berbunga, sedangkan perlakuan konsentrasi pemberian herbafram berpengaruh tidak nyata terhadap jumlah cabang dan umur tanaman saat berbunga tetapi berpengaruh nyata terhadap bobot buah per tanaman.
2. Hasil bobot buah per tanaman menunjukkan bahwa perlakuan k_3 (8 cc L⁻¹ air) memberikan rata-rata bobot buah per tanaman tertinggi yaitu 117,11 g sedangkan perlakuan k_1 (4 cc L⁻¹ air) memberikan rata-rata bobot buah per tanaman terendah yaitu 98,59 g.
3. Hasil sidik ragam pengaruh pemberian Herbafram terhadap hasil bobot buah per tanaman (g) melalui Persamaan Linier maka didapatkan kurva kuadratik dengan persamaan $\hat{Y} = 104,962 + 0,028x$ dan $r^2 = 0,61$.

B. Saran

Waktu dan konsentrasi Herbafram dengan perlakuan dosis 8 cc L⁻¹ air dan dengan waktu 15 hari sekali setelah tanam dapat dianjurkan karena mampu memperoleh hasil tertinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Kutai Kartanegara 2013. Laporan tahun 2013. Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Kabupaten Kutai Kartanegara, Tenggarong.
- Harjadi,S.S. 2002. Pengantar Agronomi. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Harpenas A. dan Dermawan R. 2009. Budi Daya Cabai Unggul. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Murtamar E. I. 2003. Pupuk Organik, Cair dan Padat, Pembuatan dan Aplikasi. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Suwito, H. 2007. Membuat Pupuk Kompos Cair. Agromedia Pustaka. Jakarta
- Wahyudi. 2010. Petunjuk Praktis Bertanam Sayuran. Agromedia Pustaka. Jakarta
- Wijaya, K. A. 2008. Nutrisi Tanaman. Prestasi Pustaka. Jakarta